



## TINDAK TUTUR DIREKTIF WACANA POSTER IMBAUN PEMERINTAH TENTANG PENANGANAN COVID-19 PADA LAMAN COVID19.GO.ID

Maryam Nurlaila<sup>1</sup>; Nazriani<sup>2</sup>; Arsad<sup>3</sup>; Sandita S Naim<sup>4</sup> Dian Sabrina<sup>5</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Buton

Corresponden Author: [arsadumbuton@gmail.com](mailto:arsadumbuton@gmail.com)

### ABSTRACT

*Interpreting and understanding the discourse of the government's appeal poster on handling Covid-19 on the covid19.go.id page is something important at this time. To understand the meaning contained in each discourse of the appeal poster, the role of pragmatics is very much needed. By studying directive speech acts (pragmatics), a reader will easily understand the meaning contained in each discourse and can minimize errors or omissions from implementing the appeal poster. The purpose of this study is to describe the types of directive speech acts and the imperative meaning of the government's appeal poster discourse on the handling of Covid-19 on the covid19.go.id page. The research method used is qualitative research with descriptive research procedures. Data collection is done by using documentation techniques. The data analysis stage was carried out in several stages, namely data selection, data coding, data classification, and data description. The conclusion of the research shows that there are four types of directive speech acts found in the discourse of the government's appeal poster on handling Covid-19 on the covid19.go.id page. The four types are requisite, requiremen, permissive and advisory. The directive word markers were found in various utterances in the poster discourse, including: "Come on", "Come on", "I wear a mask so that the virus is defeated", "Help handling Covid-19, become a convalescent plasma donor", "Prioritize, children/students can keep learning and healthy", "Awash hoaxes: link to credit subsidies of Rp. 250,000 and a quota of 75GB from the Ministry of Education and Culture for the period December 2021". Furthermore, for the imperative meaning of the four types of directives, namely: the meaning of invitation, and the meaning of warning/suggesting/advising. Some The large amount of data found shows the meaning of the warning imperative.*

*Keywords: discourse, speech act, directive, poster, covi-19.*

### ABSTRAK

Memaknai dan memahami wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id menjadi sesuatu yang penting saat ini. Untuk memahami makna yang dikandung setiap wacana poster imbauan itu, peran pragmatik sangat dibutuhkan. Dengan telaah tindak tutur direktif (ilmu pragmatik), seorang pembaca akan mudah memahami makna yang dikandung setiap wacana dan bisa meminimalisir kesalahan atau kelalaian dari pengimplementasian poster imbauan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan makna imperatif wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Tahap penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu seleksi data, pengkodean data, klasifikasi data, dan pendeskripsian data. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id. Keempat jenis itu adalah requesitif, requiremen, permisif dan advisoris. Penanda kata direktif ditemukan diberbagai tuturan dalam wacana poster tersebut antara lain: "Yuk", "Ayo", "Aku pakai masker supaya virusnya kalah", "Bantulah penanganan Covid-19, jadilah donor plasma konvalesen", "Prioritaskan, anak/siswa bisa tetap belajar dan sehat", "Awash hoaks: tautan subsidi pulsa Rp. 250.000 dan kuota 75GB dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021". Selanjutnya, untuk makna imperatif dari keempat jenis direktif yaitu: makna ajakan, dan makna

memperingatkan/menyarankan/menasihati. Sebagian besar data yang ditemukan menunjukkan makna imperatif memperingatkan.

*Kata Kunci:* wacana, tindak tutur, direktif, poster, covi-19.

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang penggunaannya mana suka(arbriter). Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki daya informatif yang sangat besar. Oleh karena itu, bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa, manusia dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bergerak cepat, saluran bahasa dalam proses komunikasi sekunder semakin beraneka ragam jenis dan fungsinya. Media sekunder ini digunakan sebagai tempat berlalunya pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Salah satu media yang digunakan oleh pengguna atau pemakai bahasa adalah laman(situs web) berbasis dalam jaringan. Laman bisa digunakan secara individu atau lembaga pemerintah untuk mengolah informasi yang diinginkan oleh sipemberi pesan.

Laman covid19.go.id menjadi sarana efektif pemerintah dalam mengimbau masyarakat tentang penanganan Covid-19 secara baik. Untuk itu, memahami makna yang dikandung setiap wacana poster imbauan pemerintah itu, peran pragmatik sangat dibutuhkan. Dengan ilmu pragmatik, seorang pembaca akan mudah mengidentifikasi makna yang dikandung setiap wacana dan bisa meminimalisir kesalahan atau kelalaian dari pengimplementasian poster imbauan tersebut.

Ilmu pragmatik akan hadir mendeskripsikan setiap wacana imbauan tersebut dengan menggunakan teori tindak tutur direktif. Prayitno (2011:40), menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Ada enam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yakni perintah, nasihat, larangan, ajakan, permintaan, dan kritikan. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar atau penulis dan pembaca (Widyanti dan Kustinah, 2019). Selanjutnya, Bach dan Harnish (dalam Ibrahim) mengemukakan bahwa klasifikasi tindak direktif adalah requesitif, quesitif, requiremen, prohibitif, permisif, dan advisoris.

1) Requestif, merupakan tindak direktif mengekspresikan meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong keinginan, harapan, atau menyikapi, sebagai salah satu atau keseluruhan alasan untuk bertindak. 2) Questif, merupakan tindak direktif yang mengekspresikan permohonan dalam kasus-kasus dalam arti bahwa apa yang diminta adalah mitra tutur memberikan informasi tertentu pada penutur. 3) requirement adalah tindak direktif yang mengekspresikan perintah atau suruhan penutur berdasarkan

kepercayaan bahwa ia memiliki kewenangan atau kedudukan lebih tinggi dari mitra tuturnya. 4) Prohibitif merupakan tindak direktif yang mengekspresikan keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. 5) Permisif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan pembolehan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. 6) Advioris merupakan tindak tutur direktif yang mengekspresikan pemberian penguat keyakinan penutur terhadap kepada mitra tutur terhadap keinginannya untuk melakukan sesuatu. Modus tindak direktif adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologi perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Menurut Defina (2018), mengungkapkan bahwa situasi dalam tuturan dapat berupa situasi santai dan dapat juga situasi resmi. Peristiwa ini tentu menekankan kepada kita agar dapat memahami bahasa secara adaptif, sehingga proses komunikasi dapat dipahami dengan menyesuaikan pada konteks situasi tutur. Pendapat lain, Sagita dan Setiawan (2019), menyampaikan bahwa ilmu bahasa berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Dari tuturan tersebut harus dimaknai dengan baik apa yang akan disampaikan.

Penelitian relevan mengenai tindak tutur direktif yang pernah dilakukan oleh beberapa orang. Nurul Fitrah Yani (2017), melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Anak Penderita Autis dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis", pada penelitian ini menganalisis tuturan yang bersifat direktif yang dilakukan oleh anak penderita autis dalam memahami (komprehensi) tindak tutur direktif, dengan dibantu oleh seorang pembimbing anak penderita autis untuk dijadikan sumber informasi yang dilakukan di sekolah Autis Bunda. Penelitian selanjutnya, mengenai tindak tutur direktif dilakukan oleh Wulansari dan Suhartini (2016), yang berjudul "Directiv Espeech Acts Realization Of Indoneisa EFL Teacher" penelitian ini melihat jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh seorang guru EFL Indonesia di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kuningan, Indonesia.

Tamam, Setiawan, dan Anam (2020), makna dibentuk bukan dari sifat formal kata-kata dan konstruksi, tetapi dari cara di mana ucapan digunakan dan bagaimana mereka berhubungan dengan konteks di mana mereka diproduksi. Semantik dan logika ternyata tidak mampu menganalisis bagaimana penutur menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu (Sutrisna, 2019). Ketidakmampuan semantik dalam menganalisis makna secara kontekstual, maka dibutuhkan ilmu pragmatik untuk membantu menelaah makna tidak hanya dengan kalimat atau tuturan saja, tetapi pragmatik akan mengkaji dua aspek tuturan dan konteks situasinya. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks (Rohmadi, 2014). Selanjutnya, Nirmala (2015), menekankan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks situasi tutur. Yuliarti, Rustono, dan Nuryatin (2015), berpendapat bahwa maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan

situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru.

Sejumlah artikel di atas, peneliliti mengambil satu asumsi bahwa menganalisis imbauan pemerintah pada laman covid19.go.id. melalui ilmu pragmatik (tindak tutur direktif) menjadi sesuatu yang mendasar. Fokus bahasan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan: (1) jenis tindak direktif imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id, (2) makna imperatif pada tindak direktif imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Tahap penganalisisan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu seleksi data, pengkodean data, klasifikasi data, dan pendeskripsian data. Nawawi (1996:73) mengemukakan bahwa penelitian adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan objek penelitian ini didasarkan atas data penelitian yang berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yakni segmen tuturan dalam poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id.

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks dalam poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id. dan diindikasikan sebagai tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian tersebut diperoleh dari laman(situs web) imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari alur kegiatan berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi.

1. Reduksi data, kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan data yang diperoleh, dan menrasformasikan data yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dari data yang dikumpulkan, penelitian ini mengklasifikasikan dan menganalisis data yang berupa bentuk tindak tutur direktif. Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan tindak tutur direktif yang telah dianalisis sebelumnya untuk menemukan jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Pengodean adalah pemberian kode yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data secara lebih terperinci.

2. Penyajian data, data-data yang telah diseleksi berdasarkan tindak tutur direktif dimasukkan dalam tabel pengumpul data. Data yang sudah terkumpul dikode berdasarkan rumusan masalah yaitu jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai rumusan masalah yang akan diteliti. Penyajian data ini digunakan sebagai dasar penarikan simpulan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, tahap terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan diambil dari proses analisis data dan diungkapkan

dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya, disimpulkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin signifikansi hasil penelitian. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data tindak tutur direktif yang telah melalui proses pengklasifikasian.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi tindak tutur yang digunakan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id, ditemukan beberapa jenis tindak tutur direktif. Temuan tindak tutur direktif itu terdiri dari: (a) requesitif, (b) quesitif, (c) requiremen, serta (d) advisoris.

- 1) Tindak tutur direktif requesitif. Data yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id sebagai berikut.



*“Yuk, temukan lokasi vaksinasi Covid-19 di fasilitas kesehatan terdekat dari tempat kamu”*

Kata “Yuk” pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur(penulis) kepada mitra tutur(pembaca) untuk mengikuti ajakannya. Makna imperatif dari kata “Yuk” di atas bermaksud mengajak pembaca untuk mencari lokasi vaksinasi seluruh Indonesia dengan mudah menemukannya



*“Ayo, pakai masker dengan benar!”*

Kata “Ayo” pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur(penulis) kepada mitra tutur(pembaca) untuk melakukan sesuatu. Makna imperatif dari kata “Ayo” di atas bermaksud mengajak pembaca untuk memperhatikan cara pemamakaan masker yang benar

- 2) Tindak tutur direktif quesitif. Data yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id sebagai berikut.



"*Aku pakai masker supaya virusnya kalah*", Bintang, 9 tahun.

Kalimat "*Aku pakai masker supaya virusnya kalah*" pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur (penulis) kepada mitra tutur (pembaca) untuk mendapat informasi tertentu. Makna imperatif dari kalimat "*Aku pakai masker supaya virusnya kalah*" di atas bermaksud mengajak pembaca untuk selalu mengenakan masker seperti Bintang, supaya pembaca tetap sehat dan tidak diinfeksi oleh virus.

- 3) Tindak tutur requiremen. Data yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id sebagai berikut.



"*Bantulah penanganan Covid-19, jadilah donor plasma konvalesen*"

Kalimat "*Bantulah penanganan Covid-19, jadilah donor plasma konvalesen*" pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur (penulis) kepada mitra tutur (pembaca) untuk memerintah mitra tutur untuk menyikapi maksud penutur. Makna imperatif dari kalimat "*Bantulah penanganan Covid-19, jadilah donor plasma konvalesen*" di atas bermaksud mengajak pembaca untuk melakukan terapi tambahan COVID-19 dengan mengajak orang yang telah sembuh dari COVID-19 untuk menjadi pendonor plasma.

- 4) Tindak tutur direktif advisoris. Data yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id sebagai berikut.



*“Prioritaskan, anak/siswa bisa tetap belajar dan sehat”*

Kalimat “Prioritaskan, anak/siswa bias tetap belajar dan sehat” pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur(penulis) kepada mitra tutur(pembaca) untuk menasihatkan atau menyarankan sesuatu. Makna imperatif dari kalimat “Prioritaskan, anak/siswa bias tetap belajar dan sehat” di atas bermaksud menasihatkan atau memperingatkan kepada pembaca untuk menerapkan pembelajaran tatap muka(dibolehkan tatap muka), meskipun demikian, kesehatan dan keselamatan peserta didik tetap jadi prioritas utama.



*“Awash hoaks: tautan subsidi pulsa Rp. 250.000 dan kuota 75GB dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021”*

Kalimat “Awash hoaks: tautan subsidi pulsa Rp. 250.000 dan kuota 75GB dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021” pada wacana di atas mengesankan keinginan atau harapan penutur(penulis) kepada mitra tutur(pembaca) untuk menasihatkan atau menyarankan sesuatu. Makna imperatif dari kalimat “Awash hoaks: tautan subsidi pulsa Rp. 250.000 dan kuota 75GB dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021” di atas bermaksud menasihatkan atau memperingatkan kepada pembaca untuk berhati-hati dari informasi yang tidak benar dari pesan berantai WhatsApp yang berisi tautan untuk mengklaim bantuan paket kuota internet sebesar 75 GB dan pulsa Rp250.000 dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021.

## **KESIMPULAN**

Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam wacana poster imbauan pemerintah tentang

penanganan Covid-19 pada laman covid19.go.id. Keempat jenis itu adalah requisitif, requiremen, permisif dan advisoris. Penanda kata direktif ditemukan diberbagai tuturan dalam wacana poster tersebut antara lain: "Yuk", "Ayo", "Aku pakai masker supaya virusnya kalah", "Bantulah penanganan Covid-19, jadilah donor plasma konvalesen", "Prioritaskan, anak/siswa bisa tetap belajar dan sehat", "Awash hoaks: tautan subsidi pulsa Rp. 250.000 dan kuota 75GB dari Kemendikbud untuk periode Desember 2021". Selanjutnya, untuk makna imperatif dari keempat jenis direktif yaitu: makna ajakan, dan makna memperingatkan/ menyarankan/ menasihati. Sebagian besar data yang ditemukan menunjukkan makna imperatif memperingatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan. *Jurnal Ranah*, 7 (1), 69 – 85.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nirmala, Vita. 2015. Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Jurnal Kandai*. Vol. 11, No. 2, November 2015; 139 – 150.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2014, Hal. 53-61.
- Sagita, Veranita Ragil dan Teguh Setiawan. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 9 No. 2
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2021. "Beranda Laman Penanganan Covid-19", <https://covid19.go.id/>, diakses pada 22 September 2021.
- Sutrisna, I Putu Gede. 2019. Defisit Tuturan Anak Tuna Rungu Dalam Wacana Akademik Di SLB Gianyar (Kajian Pragmatik Klinis). *Jurnal Stilistika*. Volume 7, Nomor 2, Mei 2019.
- Tamam, Badrut, Slamet Setiawan, dan Syafi'ul Anam. 2020. The Expressive Speech Act Used by Anies Rasyid Baswedan and Recep Tayyip Erdogan as the Reaction of the Attacks in. *Prasasti: Journal Of Linguistics*. Vol 5, Number 1, April 2020.
- Widyanti, Sukasih Ratna dan Kustinah. 2019. Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal Of Linguistics*. Vol 4, Number 2, Desember 2019.

- Yani, Nurul Fitrah. 2017. Kemampuan Anak Penderita Autis Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis. *Jurnal Retorika*. Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1-71.
- Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, dan Raheni Suhita. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1, April 2013.